

PENERAPAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DESAIN BUSANA MELALUI MEDIA MIND MAPPING PADA PESERTA DIDIK KELAS XII SMKN 2 BOYOLANGU SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Tri Wahyuni, S.Pd
Guru BK (Konselor) SMKN2 Boyolangu Tulungagung

ABSTRAK

Layanan penguasaan konten adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan mengembangkan sikap, keterampilan dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan ini sangat tepat diberikan kepada kelas XII SMKN2 Boyolangu, khususnya dalam mata pelajaran Desain Busana. Hal ini dimaksudkan agar siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Mengingat masing-masing peserta didik sebagai individu memiliki karakter dan daya serap yang berbeda maka diperlukan adanya media pembelajaran yang tepat disertai dengan adanya layanan konseling. Dengan demikian menerapkan layanan penguasaan konten melalui media mind mapping diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan hasil belajar yang optimal sehingga tercapai kemajuan belajar yang berarti dan bertujuan. Permasalahannya adalah :”Apakah dengan menerapkan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan hasil belajar desain busana melalui media mind mapping pada peserta didik kelas XII SMKN2 Boyolangu tahun pelajaran 2018/2019?” Penelitian ini dilaksanakan di SMKN2 Boyolangu dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII BU2 Semester Genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 orang. Perolehan nilai hasil belajar peserta didik dari sebelum sampai dengan setelah dilakukan layanan penguasaan konten menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Perbedaan ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar sebelum adanya layanan penguasaan konten yaitu 81,41 setelah diadakan layanan penguasaan konten pada siklus I yaitu 84,80 dan siklus II yaitu 86,55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran desain busana melalui media mind mapping pada peserta didik kelas XII BU2 SMKN2 Boyolangu tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Layanan Penguasaan Konten, Hasil Belajar, Media, Mind Mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Buchori 2001). Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam arti substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberi akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Trianto, 2007:1). Supaya prestasi belajar di sekolah berjalan dengan baik maka perlu adanya layanan bimbingan belajar agar

peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana peserta didik berada. Mengingat masing-masing sebagai individu memiliki karakter dan daya serap yang berbeda maka guru harus bisa memahami segala kelebihan dan juga kekurangan peserta didik. Dengan memahami ciri-ciri, sifat dan kemampuan masing-masing individu memudahkan para guru dalam memberikan bimbingan belajar. Perlu dipahami bahwa inti kegiatan sekolah adalah belajar maka guru berkewajiban untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Mulyana (2002) untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar, maka guru perlu memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah usahakan situasi belajar yang nyaman untuk mengembangkan kemampuan anak bekerja sesuai dengan kemampuannya. Untuk pembaharuan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya pembaharuan pendidikan, sedangkan dilakukan pembaharuan tidak dapat dilakukan oleh satu komponen saja melainkan harus ada kerjasama dengan komponen lain.

Untuk memecahkan masalah tersebut perlu adanya media pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas guru dan aktifitas peserta didik. Selain itu juga perlu adanya layanan bimbingan yang tepat. Media yang tepat salah satunya adalah media mind mapping. Menurut Tony Buzan 2005 *Mind Mapping* (pemetaan pikiran) adalah media yang menggunakan prinsip manajemen otak untuk membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang tersembunyi. Media ini membantu anak belajar secara efektif, efisien, menyenangkan terbukti mendapat pengakuan diseluruh dunia. Berdasar *mind mapping* setiap anak adalah unik, karena pancaran pikiran setiap individu berbeda-beda. Sedangkan layanan bimbingan konseling yang tepat adalah layanan penguasaan konten. Apabila layanan penguasaan konten diterapkan

dan guru menggunakan media mind mapping dilaksanakan dengan baik, niscaya pendidikan akan berhasil, mutu pendidikan meningkat, tujuan dan cita-cita bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional juga akan terwujud.

Berdasar pada kenyataan dan uraian diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Desain Busana Melalui Media Mind Mapping Pada Peserta Didik Kelas XII BU2 SMKN 2 Boyolangu Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Konten atau kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Selain itu layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara (individu dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang selalu dihadapi oleh individu-individu.

Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan Layanan Penguasaan Konten ada 2 yaitu:

1. Tujuan Umum adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara

diharapkan aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan.

2. Tujuan Khusus yang meliputi: a. Fungsi Pemahaman, memahami konten /kompetensi yang diperlukan. b. Fungsi Pencegahan, konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarinya dari suatu masalah. c. Fungsi Pengentasan, penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami. d. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya. e. Fungsi Advokasi, individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-haknya.

Komponen Layanan Penguasaan Konten

Ada tiga macam dalam layanan penguasaan konten, diantaranya :

1. **Konselor**, tenaga ahli pelayanan konseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan yang dilaksanakan.
2. **Individu**, seseorang yang menerima layanan demi pemenuhan tuntutan dalam perkembangan kehidupannya.
3. **Konten**, pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan beragama.

Pengertian Belajar

Proses belajar merupakan suatu yang kompleks, maka untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dalam belajar perlu mengetahui prinsip-prinsip belajar antara lain : 1) Belajar harus senantiasa mempunyai tujuan 2) Belajar harus disertai keinginan dan ulangan agar menguasai apa yang harus dipelajari, didiskusikan dan dibiasakan. 3) Belajar harus disertai kemauan yang kuat dan sanggup mengatasi rintangan untuk mencapai hasil 4) Belajar memerlukan dorongan atau motivasi, dorongan dapat lahir dari diri sendiri atau atas kesadaran diri untuk belajar lebih tekun dan dapat hadiah dari prestasi yang baik. Proses

belajar berbeda dengan proses kematangan karena kematangan adanya proses sedemikian sehingga tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat dan pertumbuhan, perkembangan struktur serta fungsi jasmani. Dengan demikian tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri individu merupakan hasil belajar.

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil proses bukan hasil dan juga bukan sekedar pengalaman. Belajar harus berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan rangsangan dalam rangka membimbing siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Arti Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah (Zainal Arifin 1989). Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan, nilai dan sikap.

Pengertian Mind Mapping

Salah satu media pembelajaran inovatif adalah *mind mapping*. Penerapan media *mind mapping* sebagai media pembelajarn selain dapat memikat perhatian anak, juga dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Anak akan mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Media *mind mapping* menjadi cara mencatat atau meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural. Berbeda dengan

catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah, maka pada konsep *mind map* akan mengajak pikiran untuk membayangkan suatu subyek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Edward, 2009:63).

Mind Mapping disebut “pisau Swiss” untuk otak, dan bagi anak-anak merupakan alat teramat menakjubkan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, pemahaman, pemikiran kreatif, analisis, persiapan untuk tugas sekolah, tinjauan dan ekspresi diri (Tony Buzan, 2005:76). Selanjutnya Joice Wycoff (2003:63) menambahkan bahwa teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berfikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual, dan melibatkan kedua belahan otak. Informasi juga mengatur dirinya sendiri dalam kelompok-kelompok sendiri saat mengalir dari pikiran ke lembaran kertas. Dalam pemetaan dan pikiran, gagasan pemikiran dapat mengalir bebas. Menurut Alamsyah (2009:20-21) sistem pada peta pikiran atau *mind map* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Pencatatan menggunakan sistem peta pikiran, tidak saja menggunakan otak kiri, tetapi juga menggunakan otak kanan, dimana kita melibatkan symbol-simbol atau gambar-gambar yang kita sukai. Kita juga dapat menggunakan warna-warna untuk perca-bangan-percabangan yang mengindikasikan makna tertentu. Selain itu kita juga bisa melibatkan emosi, kesenangan, kreativitas dalam membuat catatan.

Merujuk pada keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa media *mind mapping* adalah suatu media pembelajaran menggunakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya

keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Langkah-langkah Mind Mapping

Menurut Tony Buzan (2012:15-16) ada tujuh langkah dalam membuat *mind mapping*:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakkan mendatar.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda.
3. Imajinasi sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita lebih terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
4. Gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* menjadi lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
5. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi.
6. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak.
7. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas terhadap *mind map*.
8. Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral setiap gambar bernilai seribu kata. Jadi bila kita memiliki 10 gambar dalam *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tiga fase yaitu fase perencanaan, fase tindakan/ observasi dan fase refleksi.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN2 Boyolangu yang berlokasi di Jl. Ki Mangunsarkoro VI/1 Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII BU2 SMKN2 Boyolangu Kabupaten Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa.

Waktu Penelitian

Waktu untuk penelitian ini adalah 4 bulan yang dilaksanakan pada semester genap dimulai dari bulan Januari sampai dengan April 2019.

Teknik Pengumpul Data

- a. Observasi, merupakan teknik pengumpul data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam beberapa fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh guru di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi pada saat di luar kelas dilakukan oleh konselor.
- b. Wawancara, merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan konselor, guru serta peserta didik/konseli.
- c. Angket, teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Angket dalam penelitian ini berupa angket pengamatan guru.

- d. Dokumentasi, teknik dokumentasi yang digunakan berupa nilai hasil ulangan atau ujian yang berasal dari guru mata pelajaran.

PROSEDUR TINDAKAN

Prosedur penelitian yang dilaksanakan peneliti berbentuk siklus, berlangsung dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari fase perencanaan, fase tindakan/observasi dan fase refleksi. Nilai pelajaran desain busana pada ulangan sebelumnya merupakan prestasi awal sedangkan observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tindakan yang tepat dalam rangka memberikan layanan bantuan untuk meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasar pada prestasi awal dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran desain busana adalah layanan penguasaan konten melalui media mind mapping. Adapun prosedur penelitian tindakan untuk setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada siklus I

- a. **Fase Perencanaan:** 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Lembar Observasi, 3) Lembar Angket Pengamatan Guru, 4) Lembar Konseling individual (Layanan Penguasaan Konten), 5) Lembar Evaluasi.
- b. **Fase Tindakan Observasi:** 1) Memberi layanan konseling (layanan konten), lembar observasi, angket pengamatan guru, 2) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, 3) Memberi tugas pada setiap kelompok, 4) Pada akhir pembelajaran diberi evaluasi, 5) Guru memberi tugas untuk materi berikutnya.
- c. **Fase Refleksi.** Fase ini merupakan tahap analisa data yang diperoleh melalui tahap observasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui apakah penelitian sudah berhasil dalam rangka menerapkan

layanan penguasaan konten untuk meningkatkan hasil belajar desain busana melalui media mind mapping pada siswa kelas XII BU2 SMKN2 Boyolangu. Hasil dari refleksi ini dijadikan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan tindakan siklus berikutnya.

Pada Siklus II

- a. **Fase Perencanaan II.** Pada siklus II ini perencanaannya berupa langkah-langkah tindakan secara terperinci dan sistematis dari hasil analisis dan refleksi selama siklus I. Tetapi jumlah kelompok yang semula pada siklus I berjumlah 5 orang, pada siklus II ini menjadi 4 orang dengan harapan peserta didik akan menjadi lebih fokus lagi.
- b. **Fase Tindakan II.** Setelah pelaksanaan tindakan II berakhir diharapkan peserta didik benar-benar memanfaatkan layanan konseling (konten) yang telah diberikan sehingga peserta didik bisa menunjukkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.
- c. **Fase Observasi II.** Pada observasi II ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menindaklanjuti hasil dari observasi I, angket pengamatan guru I maupun hasil dari layanan konseling (konten) I.
- d. **Fase Refleksi II.** Akhir dari tindakan pada fase refleksi II dilakukan analisis dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga hasil akhirnya akan digunakan sebagai dasar dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Kegiatan pada siklus I

Rencana tindakan pada siklus ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan. Sebelum mengikuti pelajaran sebagian peserta didik yang kurang bisa memahami materi pelajaran diberikan layanan konseling (konten) yang dilakukan oleh konselor.

Sebagai kegiatan awal selama 20 menit guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk proses belajar mengajar, kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, media, alat dan buku yang diperlukan. Selanjutnya guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan selama 95 menit, guru menjelaskan materi dan memberi tugas pada kelompok untuk di diskusikan dan selanjutnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Bersamaan dengan berlangsungnya proses belajar mengajar guru mengisi lembar observasi dan angket pengamatan guru yang telah disiapkan.

Sebagai kegiatan penutup, selama 20 menit guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pertemuan ini. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.

Pemberian layanan konseling (konten) pada siklus I terasa sudah dimanfaatkan oleh peserta didik, meskipun perubahannya belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada peserta didik yang ragu dan malu dalam memanfaatkan layanan konseling ini.

Untuk lebih jelasnya perbedaan nilai peserta didik antara hasil post tes (sebelum mendapatkan layanan konseling individual/penguasaan konten) dengan nilai siklus I (sesudah mendapat layanan konseling individual/penguasaan konten) pada peserta didik kelas XII BU2 SMKN 2 Boyolangu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nama	Hasil Belajar	
	Sebelum Siklus	Siklus I
Ayuni Novia S.	73	85

Kegiatan Pada Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II dilakukan selama 2 jam pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada setiap pertemuan. Jumlah kelompok dalam diskusi yang semula 5 orang maka dalam siklus II ini menjadi 4 orang dengan harapan peserta didik lebih fokus dan lebih optimal.

Setelah diadakan layanan konseling (konten) yang kedua, proses belajar mengajar khususnya dalam diskusi kelompok lebih hidup dan lebih lancar. pada siklus II ini sudah nampak bahwa peserta didik lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Peserta didik sudah ada peningkatan yang semula masih malu untuk menjawab pertanyaan maupun takut untuk mengajukan pertanyaan, pada siklus II ini sudah lebih aktif dan ada keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan serta jawaban dan pertanyaanya lebih berbobot. Selain itu ada kemauan dari peserta didik untuk berkonsultasi dengan guru. Selain peserta didik pada gurupun ada perubahan yakni tingkat emosionalnya menjadi lebih tenang.

Peran konselor pada siklus II tidak lagi membantu konseli untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi, tetapi peran konselor lebih pada mendampingi dan membantu mengarahkan saja.

Hasil belajar siklus II pada peserta didik kelas XII BU2 SMKN 2 Boyolangu dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nama Siswa	Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
Ayuni Novia S.	85	88

PEMBAHASAN

Pada siklus I suasana kelas sudah cukup kondusif, peserta didik merasa senang dengan pemberian media mind mapping, meskipun yang memanfaatkan layanan penguasaan konten masih kurang dari 85%. Hal ini dikarenakan adanya rasa malu pada diri peserta didik untuk

menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Untuk selanjutnya permasalahan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Dengan harapan peserta didik mengerti dan selanjutnya memanfaatkan layanan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Pada siklus II penerapakan layanan penguasaan konten sudah dimanfaatkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat pada saat layanan konseling berlangsung, konseli tidak malu lagi mengungkapkan segala permasalahan yang dialami kepada konselor dan mengerti akan manfaat dari layanan konseling. Terbukti juga pada saat proses pembelajaran berlangsung ada peningkatan keaktifan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan yang kurang dimengerti maupun adanya keberanian untuk berkonsultasi kepada guru.

Hasil tes yang dilakukan setelah selesainya siklus I maupun siklus II menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Hal ini dapat kita lihat pada rata-rata tes II yaitu 86,55. Berkesimpulan dengan menerapkan layanan penguasaan konten kepada peserta didik kelas XII BU2 SMKN2 Boyolangu hasil belajar mata pelajaran desain busana bisa meningkat. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dikarenakan peserta didik telah mengetahui dan dapat memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil belajar peserta didik yang telah dilaksanakan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan hasil belajar desain busana peserta didik kelas XII BU2 SMKN 2 Boyolangu. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum diadakan penerapan layanan penguasaan konten adalah 81,41 setelah

diadakan layanan penguasaan konten siklus I sebesar 84,80 dan siklus II sebesar 86,55

Dengan demikian berdasar pada adanya peningkatan hasil belajar tersebut berarti pembelajaran mata pelajaran desain busana dengan menerapkan layanan penguasaan konten telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

SARAN

1. Layanan dengan menerapkan penguasaan konten perlu dilakukan kepada peserta

didik/konseli karena terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik..

2. Dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik diharapkan guru menerapkan media yang bisa menimbulkan rasa senang untuk mengikuti materi pelajaran, dan guru tidak hanya mendidik saja tetapi membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 2003. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1994. *Bimbingan dan Penyuluhan SMA*. Jakarta: Depdikbud.

Ernawati, Izwerni. 1996. *Tata Busana*, Jakarta. Direktorat PSMK Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional

Jan Dar Gatz. 1995. *Membantu Harga Diri dan Percaya Diri*. Jakarta: Pustaka Tangga.

Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Prayitno. 1987. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Slat Neo, 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Pustaka.

Sudirman, A.M. 1988. *Interaksi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wagito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.